



Mntegrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Konseling Pastoral di Masyarakat Suku Minahasa

Meidy Iwan Sumeleh, meidysumeleh@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

meidysumeleh@gmail.com

Vol.2 No.1 April 2025

Article History:

Submitted:

September. 01, 2025

Reviewed:

September, 30, 2025

Accepted:

Oktober 06, 2025

Pages: 41-46

Keywords:

Pastoral counseling, local wisdom, Minahasa

Copyright:

©2025, Authors.

License:**Abstract**

This study aims to examine and develop a pastoral counseling approach based on the local wisdom values of the Minahasa community. Cultural values such as *mapalus*, *ru'kup*, and communal respect are considered to hold significant potential for enriching and strengthening church-based counseling practices. Using a descriptive qualitative method, this research explores local cultural values and evaluates existing pastoral counseling practices within Minahasan society. The findings indicate that integrating local cultural values into pastoral counseling enhances the effectiveness of pastoral relationships, reinforces the cultural identity of congregants, and addresses spiritual needs in a more contextual manner. This study formulates a theoretical framework that combines principles of pastoral theology, contextual counseling, and indigenous culture, and proposes a pastoral counseling model rooted in the Minahasan context. This research is expected to make a meaningful contribution to the development of contextual pastoral theology in Indonesia and serve as a practical guide for church ministers in delivering transformative and relevant pastoral care.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan pendekatan pastoral konseling yang didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Minahasa. Nilai-nilai budaya seperti *mapalus*, *rukun*, dan penghormatan komunal dianggap memiliki potensi yang signifikan untuk memperkaya dan memperkuat praktik konseling berbasis Gereja. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai budaya lokal dan mengevaluasi praktik pastoral konseling yang telah ada dalam masyarakat Minahasa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal kedalam pastoral konseling meningkatkan efektivitas hubungan pastoral, memperkuat identitas kultural jemaat serta menjawab kebutuhan spiritualitas dengan cara yang lebih kontekstual. Penelitian ini merumuskan sebuah kerangka teoritis yang menggabungkan prinsip-prinsip teologi pastoral, konseling kontekstual buya lokal seta mengusulkan model pastoral konseling yang berakar pada konteks masyarakat Minahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan teologi pastoral kontekstual di Indonesia serta menjadi panduan praktis bagi para pelayanan di gereja dalam memberikan pelayananan pastoral transformativ dan relevan.

A. Pendahuluan

Pelayanan konseling pastoral di Indonesia dewasa ini menghadapi tantangan besar, terutama dalam menjawab berbagai dinamika sosial dan kultural yang berkembang di masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana pendekatan konseling yang bersumber dari Barat dapat diadaptasi secara kontekstual ke dalam kehidupan masyarakat lokal yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan kearifan tradisional. Dalam konteks ini, masyarakat Suku Minahasa di Sulawesi Utara merupakan salah satu kelompok etnis yang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang dapat menjadi sumber nilai dalam pengembangan konseling pastoral yang kontekstual.

Nilai-nilai seperti *mapalus* (kerja sama/gotong-royong), *ru'kup* (kepedulian terhadap sesama dan lingkungan), serta penghormatan terhadap leluhur dan komunitas merupakan warisan budaya Minahasa yang masih hidup dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, gereja-gereja di Minahasa juga memainkan peran penting dalam pembinaan umat melalui pelayanan pastoral dan konseling. Namun, pendekatan konseling yang digunakan sering kali tidak mempertimbangkan secara mendalam konteks budaya lokal, sehingga terdapat jarak antara metode konseling yang dipraktikkan dengan realitas sosial budaya masyarakat yang dilayani.

Kondisi ini mendorong perlunya pengembangan model konseling pastoral yang tidak hanya berakar pada prinsip-prinsip teologi dan psikologi, tetapi juga terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal Minahasa. Dengan demikian, pendekatan konseling menjadi lebih menyentuh, relevan, dan transformatif. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Minahasa dapat diintegrasikan ke dalam praktik konseling pastoral di gereja-gereja lokal, serta menyusun model pelayanan pastoral yang kontekstual.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen di komunitas gereja Minahasa. Analisis dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi kontekstual. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan member check, serta mempertimbangkan etika penelitian berbasis komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kontekstual. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman, nilai, serta makna kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat Minahasa dan relevansinya dalam praktik konseling pastoral. **Lokasi dan Subjek Penelitian** dilakukan di wilayah Minahasa Raya, termasuk daerah Tomohon, Tondano, Kawangkoan, dan Langowan. Subjek penelitian meliputi; Pendeta atau pelayan pastoral gereja lokal, Tokoh adat atau budayawan Minahasa dan Jemaat yang pernah mengikuti pelayanan konseling pastoral.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis.¹ Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis potensi pendekatan pastoral konseling dalam membantu masyarakat menjadi semakin berdampak. Data dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara, dan observasi partisipatif.²

C. Pembahasan

Teologi Pastoral

Teologi pastoral merupakan cabang dari teologi praktis yang menitikberatkan pada pelayanan gereja terhadap individu dan komunitas dalam berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, emosional, maupun sosial. Teologi pastoral menekankan dimensi penggembalaan, pendampingan, penyembuhan, dan pembentukan karakter kristiani dalam terang Injil. Menurut Patton (2005), pelayanan pastoral bukan hanya tentang memberikan nasihat, tetapi lebih kepada kehadiran yang penuh empati dan pemahaman dalam menghadapi kompleksitas kehidupan umat. Gerkin (1997) menambahkan bahwa pelayanan pastoral harus mampu menjawab kebutuhan zaman, serta mampu menghadirkan Injil dalam konteks kehidupan konkret jemaat.

Konseling Pastoral Kontekstual

Konseling pastoral kontekstual menekankan pentingnya memahami latar belakang budaya, sistem nilai, serta dinamika sosial tempat pelayanan dilakukan. Larney (2003) menyatakan bahwa pelayanan pastoral yang efektif harus bersifat interkultural dan dialogis, serta terbuka terhadap kekayaan lokal yang dimiliki oleh komunitas tempat gereja hadir.

Dalam konteks Indonesia, Simarmata (2013) dan Siagian (2011) menekankan bahwa konseling pastoral harus menyatu dengan budaya setempat agar lebih menyentuh dan aplikatif. Konseling yang bersifat kontekstual tidak menolak prinsip-prinsip teologi dan

¹ Fitria Widiyanti Roosida, dkk, *"Metode Penelitian Kualitatif"*, Zahir Publishing, Sleman Yogyakarta 2021. h 58-59.

² Drs. H. Restu, M.Si, dkk, *"Metode Penelitian"*, CV Budi Utama, Jl. Rajawali Sleman Yogyakarta 2021. h 35.

psikologi, tetapi menyelaraskannya dengan cara berpikir, merasakan, dan bertindak masyarakat lokal.

Kearifan Lokal Minahasa

Kearifan lokal masyarakat Minahasa mencakup nilai-nilai, adat istiadat, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai seperti *mapalus* (kerja sama/gotong royong), *masawang-sawangan* (musyawarah mufakat), *ru'kup* (kepedulian terhadap sesama dan lingkungan), dan penghargaan terhadap leluhur menjadi fondasi etika sosial masyarakat Minahasa. Tumiwa (2016) mencatat bahwa kearifan lokal Minahasa merupakan sistem nilai yang tidak hanya mengatur kehidupan sosial, tetapi juga spiritualitas masyarakat. Tradisi-tradisi ini berpotensi besar untuk menjadi sumber inspirasi dan kekuatan dalam proses konseling pastoral. Penelitian Mendur (2017) juga menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki peran dalam membentuk identitas dan penguatan batin komunitas.

Penelitian ini dibangun atas pemikiran bahwa konseling pastoral yang efektif harus menyatu dengan konteks budaya tempat pelayanan dilakukan. Integrasi nilai kearifan lokal Minahasa seperti *mapalus*, *ru'kup*, dan musyawarah dapat memperkuat relasi, empati, serta rasa kepedulian dalam proses konseling. Teologi pastoral menyediakan dasar iman dan spiritualitas, sementara nilai budaya menyediakan bahasa dan pendekatan yang akrab bagi masyarakat.

Dengan demikian, pendekatan integratif antara teologi pastoral dan kearifan lokal Minahasa akan menghasilkan model konseling pastoral yang relevan, menyentuh, dan transformatif. Nilai-nilai kearifan lokal Minahasa memiliki kekuatan relasional yang mendalam. *Mapalus* memupuk solidaritas dalam penderitaan; *Ru'kup* memunculkan empati yang aktif; dan penghormatan terhadap komunitas menciptakan landasan spiritual kolektif. Model konseling pastoral yang dihasilkan mengintegrasikan aspek ini dalam tiga tahap. Pertama Pendekatan Relasional Budaya, kedua Pendampingan Kontekstual dan ketiga Refleksi Teologis bersama komunitas. Dengan model ini, pelayanan gereja menjadi lebih inklusif, menyentuh kebutuhan nyata, dan menguatkan identitas umat sebagai bagian dari komunitas budaya dan iman.

D. Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan konseling pastoral yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat Minahasa. Nilai-nilai kearifan lokal seperti *mapalus*, *ru'kup*, dan penghargaan terhadap komunitas terbukti memiliki daya dukung yang kuat dalam membentuk relasi pastoral yang bersifat empatik dan solutif. Dengan menggali dan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam praktik konseling pastoral, gereja dapat membangun pendekatan pelayanan yang lebih bermakna dan menyentuh kebutuhan umat.

Konseling pastoral yang selama ini cenderung mengadopsi model Barat tanpa mempertimbangkan konteks budaya lokal terbukti kurang efektif dalam beberapa kasus. Oleh karena itu, perlu ada upaya sistematis untuk menyusun model konseling pastoral berbasis kearifan lokal, khususnya dalam konteks masyarakat Minahasa. Penelitian ini telah menyusun kerangka konseptual awal bagi pengembangan model tersebut. Sehingga perlu pelatihan bagi pelayan pastoral dalam memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pelayanan konseling. Gereja dan lembaga teologi di Minahasa disarankan untuk mengembangkan modul pelatihan konseling berbasis budaya lokal.

Referensi

- Doehring, Carrie. (2015). *The Practice of Pastoral Care: A Postmodern Approach*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Gerkin, Charles V. (1997). *An Introduction to Pastoral Care*. Nashville: Abingdon Press.
- Lartey, Emmanuel. (2003). *Pastoral Theology in an Intercultural World*. Cleveland: Pilgrim Press.
- Mendur, Yulita. (2017). *Peran Tradisi Lisan dalam Pembentukan Identitas Sosial Masyarakat Minahasa*. Jurnal Antropologi Indonesia, 38(2).
- Patton, John. (2005). *Pastoral Care: An Essential Guide*. Nashville: Abingdon Press.
- Senduk, Novry. (2018). *Relasi Budaya dan Kekristenan di Minahasa*. Jurnal Teologi Kontekstual, STT Jakarta.
- Siagian, Paulus. (2011). *Konseling Pastoral: Teori dan Praktik dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Simarmata, Uli. (2013). *Konseling Pastoral: Sebuah Pendekatan Kontekstual di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tumiwa, Freddy. (2016). *Kebudayaan Minahasa: Nilai-Nilai Kultural dalam Masyarakat Tradisional*. Manado: Unsrat Press.
- Tillich, Paul. (1952). *The Courage to Be*. New Haven: Yale University Press.